

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi singkat Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan program asrama yang telah berjalan sejak 2006. Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) memiliki peran mendukung kampus dalam mewujudkan visi utama dari UIN Antasari Banjarmasin, yakni unggul dan berakhlak. Secara fungsional, Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan UPT yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan pesantren untuk mahasiswa. Sebagaimana fungsinya, Ma'had al-Jami'ah menjadi pusat pembinaan karakter mahasiswa dengan mengintegrasikan ilmu dan amal.

Berdasarkan kebijakan UIN Antasari Banjarmasin, mulai tahun ajaran 2018/2019 setiap mahasiswa baru diwajibkan untuk mengikuti program asrama Ma'had al-Jami'ah. Dengan adanya kewajiban dalam mengikuti program asrama tersebut, diharapkan dapat membekali para mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang unggul dalam keilmuan dan berakhlak dalam kepribadian. Dikarenakan banyaknya jumlah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, pelaksanaan program asrama Ma'had al-Jami'ah tidak dilakukan secara serentak untuk seluruh mahasiswa, namun dibagi menjadi beberapa tahap yang masing-masing diselenggarakan kurang lebih selama tiga bulan.

Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin memiliki enam asrama dan satu ruang sekretariat yang digunakan untuk kegiatan administrasi dan koordinasi program Ma'had al-Jami'ah. Enam asrama tersebut terbagi menjadi dua asrama untuk program khusus dan empat untuk reguler. Terdapat dua asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang mengikuti program khusus, yakni asrama putera dan asrama puteri. Sedangkan empat asrama untuk yang reguler, yakni asrama I, II, III (perempuan) dan asrama IV (laki-laki). Asrama menjadi tempat tinggal sekaligus pusat pembinaan karakter mahasiswa selama mengikuti program Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

2. Visi dan misi Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Visi dari Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin ialah pusat pembinaan yang mengintegrasikan ilmu dan amal. Sedangkan misi dari Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, yakni sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dasar keislaman sebagai pedoman hidup dan praktik ibadah sehari-hari.
- b. Menanamkan nilai-nilai Islam washatiyyah yang dipadukan dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya Islam lokal.
- c. Menumbuhkan motivasi untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin.

3. Struktur organisasi Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Tabel 4. 1. Struktur Pengelola Ma'had al-Jami'ah

No	Nama	Jabatan
1	Prof. Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd.	Penanggung Jawab
2	H. Muhammad Syamsudin Noor, M.A.	Ketua
3	Husaini, M.Pd.	Sekretaris
4	Dr. Muhdi, M.Ag.	Koordinator Bidang Pengajaran
5	Masri, S.Ag., M.Pd.	Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana
6	Sri Yuliana, S.Sos.	Koordinator Bidang Keuangan
7	Dr. Munisah, S.HI., M.HI.	Koordinator Bidang Rumah Tangga
8	Najib Irsyadi, M.Hum.	Koordinator Bidang Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
9	Dr. Nuril Khasyi'in, Lc. M.A.	Koordinator Bidang Program Khusus Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah
10	Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah, S.Ag., M.Si.	Koordinator Bidang Program Khusus Da'I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Tabel 4. 2. Struktur Administrasi Ma'had al-Jami'ah

No	Nama	Jabatan
1	H. Muhammad Syamsudin Noor, M.A.	Kepala
2	Husaini, M.Pd.I.	Sekretaris
3	Miftahuddin	Staf Administrasi Umum dan Kesantrian
4	Siti Minasih, S.Pd.I.	Staf Administrasi Keuangan dan Humas

Tabel 4. 3. Tenaga Pendidik Ma'had al-Jami'ah

No	Nama	Materi
1	H. Muhammad Syamsudin Noor, M.A.	Fiqh
2	Dr. Ali Muammar, Z.A., M.A.	Fiqh
3	Prof. Dr. Hj. Wahidah, M.HI.	Fiqh
4	Hj. Inawati, Lc., M.A.	Fiqh
5	Dr. Ahmad, M.Fil.I.	Tauhid
6	Dr. Norhidayat, M.A.	Tauhid
7	Dra. Hj. Nor Ainah, M.Fil.I.	Tauhid
8	Asyifa Maulida, S.Sos.	Tauhid
9	Prof. Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.	Akhlak
10	Dr. Hairul Hudaya, M.Ag.	Akhlak
11	Husaini, M.Pd.I.	Akhlak
12	Ahmad Sarwani, S.Pd.	Akhlak
13	Husnul Khotimah, M.Ag.	Islam dan Wawasan Kebangsaan
14	Mariatul Asiah, M.A.	Islam dan Wawasan Kebangsaan
15	Imaduddin, M.A., M.Kes.	<i>Setting Goal</i>
16	Mahdia Fadhila, M.Psi., Psikolog.	<i>Success Story</i>

Tabel 4. 4. Murabbi/ah & Musyrif/ah Ma'had al-Jami'ah

No	Nama	Jabatan
1	Raihatul Jannah, S.Pd.I.	Murabbiah Asrama I
2	Alayya Syifa Syauqiyya	Musyrifah I
3	Husna Azizah	Musyrifah I
4	Nadia Aisyah	Musyrifah I
5	Aulia Putri	Musyrifah I
6	Nabilla Aulia Syifa	Musyrifah I
7	Khairiyah	Musyrifah I
8	Rosya Rohmah	Musyrifah I
9	Putri Salsabila Rosada	Musyrifah I
10	Asyifa Maulida, S.Sos.	Murabbiah Asrama II

No	Nama	Jabatan
11	Latifah	Musyrifah II
12	Ulyakarimah	Musyrifah II
13	Lutfiah Putri Juta Lestari	Musyrifah II
14	Aida	Musyrifah II
15	Annisa Turrahmah	Musyrifah II
16	Syera Anggun Ayutri	Musyrifah II
17	Qonita	Musyrifah II
18	Mariati	Musyrifah II
19	Siti Jamilah, S.Pd.I.	Murabbiah Asrama III
20	Isma	Musyrifah III
21	Nor Halifah	Musyrifah III
22	Siti Fatimah	Musyrifah III
23	Marta	Musyrifah III
24	Humairah	Musyrifah III
25	Izzati Rahmatina	Musyrifah III
26	Nadia Rahmah	Musyrifah III
27	Hana Hudiya	Musyrifah III
28	Ahmad Sarwani, S.Pd.	Murabbi Asrama IV
29	Ilham Ramadhan	Musyrif IV
30	Muhammad Rizky	Musyrif IV
31	Muhammad Renaldy Aditya Faturrahman	Musyrif IV
32	Muhammad Arif Fadillah	Musyrif IV
33	Hidayat	Musyrif IV
34	Muhammad Zakariyya	Musyrif IV
35	Rahmani	Musyrif IV
36	Ahmad Maulana	Musyrif IV
37	Ahmad Sihabuddin	Musyrif IV
38	Arif Rahman	Musyrif IV
39	Ahmad Noor Husain	Musyrif IV
40	Muhammad Hasby	Musyrif IV

4. Kegiatan Harian di Asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Tabel 4. 5. Kegiatan Harian Mahasiswa

Waktu	Kegiatan
04:00-05:00	Bangun, shalat tahajjud dan witir
05:00-06:00	Shalat subuh berjamaah dan amalan pagi
06:00-17:00	Aktivitas perkuliahan di kampus
17:30-18:00	Persiapan tadarus Al-Qur'an
18:00-18:30	Tadarus Al-Qur'an
18:30-19:00	Shalat maghrib berjamaah
19:00-20:00	Tausiah/ praktik keagamaan
20:00-20:30	Shalat isya berjamaah
20:30-21:00	Absen kehadiran
21:00-22:00	Aktivitas mandiri mahasiswa
22:00-04:00	Istirahat tidur malam

B. Temuan Kuantitatif

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik sampel penelitian disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Penyajian data karakteristik sampel dapat digunakan untuk membantu menjelaskan konteks sosial dan demografis responden sehingga hasil penelitian dapat dipahami lebih komprehensif. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan terdapat dua karakteristik sampel dalam penelitian ini, yakni karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir. Berikut karakteristik sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 6. Karakteristik Sampel Penelitian

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	82	39%
		Perempuan	128	61%
2	Pendidikan Terakhir	SMA	69	32,86%
		MA	94	44,76%
		Pondok Pesantren	47	22,38%

Berdasarkan tabel tersebut, sampel dalam penelitian ini sebanyak 210 mahasiswa yang aktif mengikuti program asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahap 3 Tahun 2026. Berdasarkan jenis kelamin, sampel penelitian terdiri dari laki-laki sebanyak 82 mahasiswa dan perempuan sebanyak 128 mahasiswi. Sedangkan ditinjau dari pendidikan terakhir, sampel penelitian yang pendidikan terakhirnya dari SMA sebanyak 69 mahasiswa, MA sebanyak 94 mahasiswa, dan Pondok Pesantren sebanyak 47 mahasiswa.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel penelitian bertujuan untuk mempermudah melakukan analisis deskriptif terhadap hasil penelitian melalui pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka terdapat tiga variabel yang akan dianalisis, yakni variabel halaqah, variabel ibadah shalat, dan variabel sikap toleran. Adapun kategorisasi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tingkat, yakni rendah, sedang, dan tinggi.

a. Halaqah

Tabel 4. 7. Frekuensi Respon Variabel Halaqah

Butir	Jawaban Responden					Jumlah
	SS	S	N	TS	STS	
1	130	71	7	2	0	210
2	17	31	140	18	4	210
3	83	102	25	0	0	210
4	75	107	26	2	0	210
5	60	120	28	2	0	210
6	31	80	95	4	0	210
7	43	112	54	1	0	210
8	65	116	29	0	0	210
9	61	117	32	0	0	210

Tabel 4. 8. Statistik Deskriptif Halaqah

Variabel	N	Min	Max	Range	SD	Mean
Halaqah	9	9	45	36	6	27

Tabel 4. 9. Skala Deskriptif Halaqah

Skor	Kategori
$X < 21$	Rendah
$21 \leq X < 33$	Sedang
$X \geq 33$	Tinggi

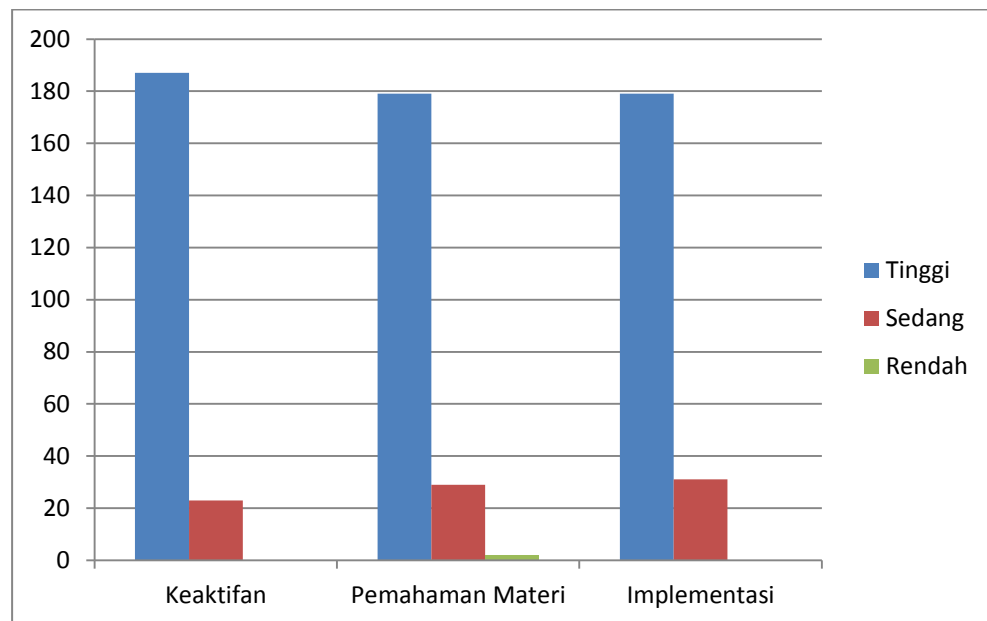
Berdasarkan hasil kategorisasi variabel penelitian, diketahui bahwasanya pada variabel halaqah sebagian besar sampel berada pada kategori tinggi, yakni sebanyak 175 mahasiswa. Kemudian disusul dengan kategori sedang sebanyak 35 mahasiswa. Hal tersebut mengindikasikan pelaksanaan kegiatan halaqah di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin diikuti oleh mahasiswa secara rutin dan sungguh-sungguh. Berikut rincian deskriptif variabel halaqah responden berdasarkan per indikator (keaktifan, pemahaman materi, dan implementasi):

Tabel 4. 10. Statistik Deskriptif Halaqah per Indikator

Variabel	N	Min	Max	Range	SD	Mean
Halaqah (Indikator)	3	3	15	12	2	9

Tabel 4. 11. Skala Deskriptif Halaqah per Indikator

Skor	Kategori
$X < 7$	Rendah
$7 \leq X < 11$	Sedang
$X \geq 11$	Tinggi



Gambar 4. 1. Rincian Kategorisasi Halaqah per Indikator

b. Ibadah Shalat

Tabel 4. 12. Frekuensi Respon Variabel Ibadah Shalat

Butir	Jawaban Responden					Jumlah
	SS	S	N	TS	STS	
10	95	85	29	1	0	210
11	43	100	65	2	0	210
12	65	108	35	2	0	210
13	34	60	106	9	1	210
14	43	63	86	14	4	210
15	35	73	99	3	0	210

Tabel 4. 13. Statistik Deskriptif Ibadah Shalat

Variabel	N	Min	Max	Range	SD	Mean
Ibadah Shalat	6	6	30	24	4	18

Tabel 4. 14. Skala Deskriptif Ibadah Shalat

Skor	Kategori
$X < 14$	Rendah
$14 \leq X < 22$	Sedang
$X \geq 22$	Tinggi

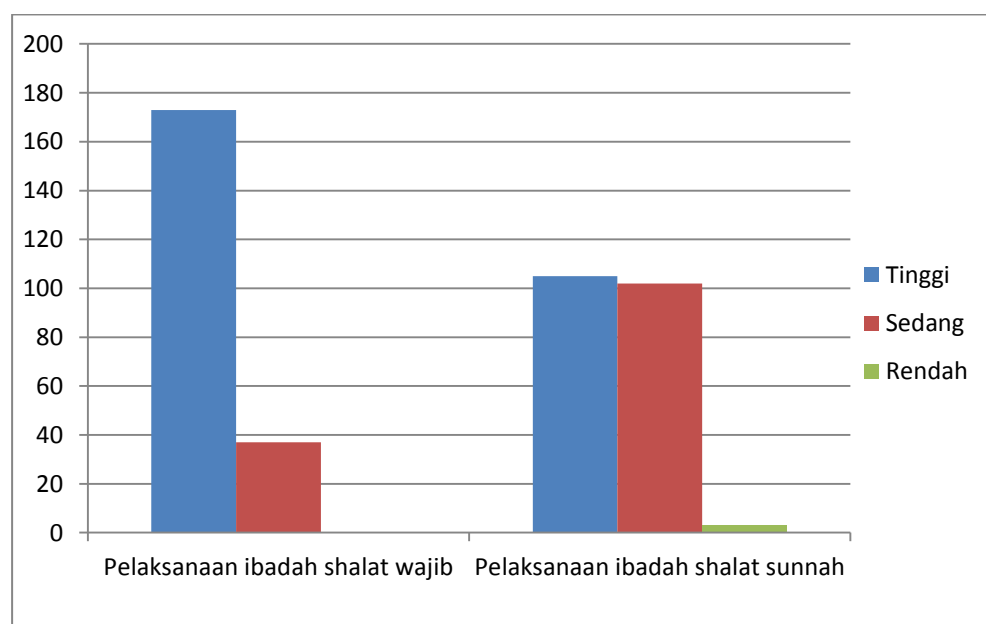
Berdasarkan hasil kategorisasi variabel penelitian, diketahui bahwasanya pada variabel ibadah shalat sebagian besar sampel / responden berada pada kategori tinggi, yakni sebanyak 141 mahasiswa. Kemudian disusul dengan kategori sedang sebanyak 69 mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat pelaksanaan ibadah shalat mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas tergolong tinggi. Berikut rincian deskriptif variabel ibadah shalat responden berdasarkan per indikator:

Tabel 4. 15. Statistik Deskriptif Ibadah Shalat per Indikator

Variabel	N	Min	Max	Range	SD	Mean
Ibadah Shalat (Indikator)	3	3	15	12	2	9

Tabel 4. 16. Skala Deskriptif Ibadah Shalat per Indikator

Skor	Kategori
$X < 7$	Rendah
$7 \leq X < 11$	Sedang
$X \geq 11$	Tinggi

**Gambar 4. 2. Rincian Kategorisasi Ibadah Shalat per Indikator**

c. Sikap Toleran

Tabel 4. 17. Frekuensi Respon Variabel Sikap Toleran

Butir	Jawaban Responden					Jumlah
	SS	S	N	TS	STS	
16	83	89	34	2	2	210
17	74	98	35	2	1	210

Butir	Jawaban Responden					Jumlah
	SS	S	N	TS	STS	
18	90	98	22	0	0	210
19	42	93	65	7	3	210
20	101	93	16	0	0	210
21	95	95	20	0	0	210

Tabel 4. 18. Statistik Deskriptif Sikap Toleran

Variabel	N	Min	Max	Range	SD	Mean
Sikap Toleran	6	6	30	24	4	18

Tabel 4. 19. Skala Deskriptif Sikap Toleran

Skor	Kategori
$X < 14$	Rendah
$14 \leq X < 22$	Sedang
$X \geq 22$	Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, hasil kategorisasi variabel penelitian yakni variabel sikap toleran mahasiswa hampir semuanya dikategorikan tinggi. Untuk mahasiswa yang dikategorikan tinggi dalam sikap toleran sebanyak 190 mahasiswa, kemudian untuk sikap toleran mahasiswa yang dikategorikan sedang sebanyak 20 mahasiswa, dan tidak

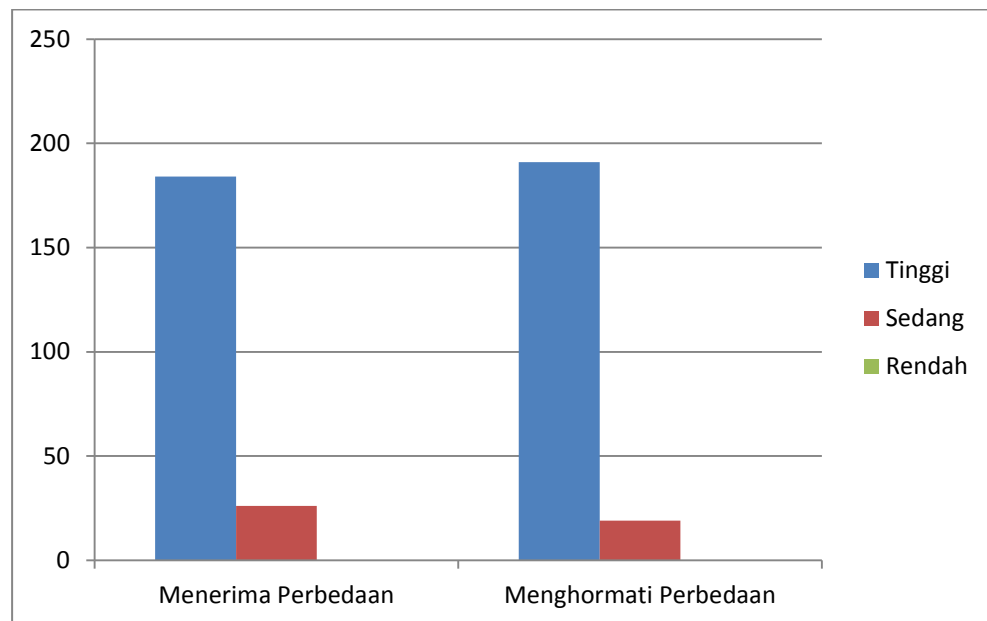
ada mahasiswa yang sikap tolerannya dikategorikan rendah. Hal tersebut merupakan hal yang baik, karena berdasarkan tersebut kita dapat mendeskripsikan bahwasanya mayoritas sampel penelitian ini yakni mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin memiliki sikap yang toleran. Berikut rincian kategorisasi variabel sikap toleran responden per indikator:

Tabel 4. 20. Statistik Deskriptif Sikap Toleran per Indikator

Variabel	N	Min	Max	Range	SD	Mean
Sikap Toleran (Indikator)	3	3	15	12	2	9

Tabel 4. 21. Skala Deskriptif Sikap Toleran per Indikator

Skor	Kategori
$X < 7$	Rendah
$7 \leq X < 11$	Sedang
$X \geq 11$	Tinggi



Gambar 4. 3. Rincian Kategorisasi Sikap Toleran per Indikator

3. Uji Asumsi Klasik

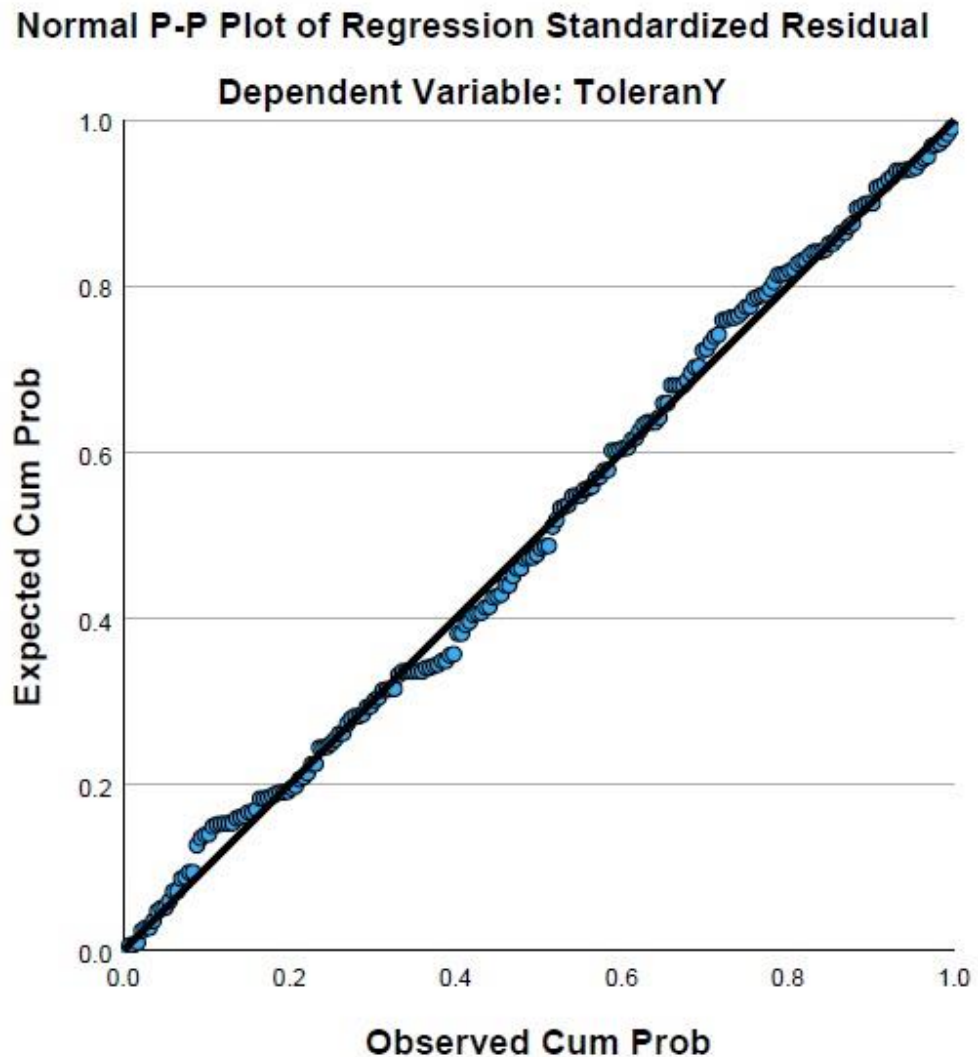
a. Uji normalitas

Pengujian normalitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnov* serta dukungan visual dari *P-P Plot*. Adapun hasil pengujian dari SPSS sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.76918244
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.423
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.411
		.436

Gambar 4. 4. Hasil SPSS Kolmogorov-Smirnov



Gambar 4. 5. Hasil SPSS P-P Plot

Berdasarkan pengujian *Kolmogorov-smirnov*, diperoleh hasil bahwasanya data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya sebesar 0,200 yakni lebih besar dari 0,05. Sedangkan hasil dari *P-P Plot* juga menunjukkan data terdistribusi normal karena sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal.

b. Uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics. Adapun hasil pengujian dari SPSS sebagai berikut:

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.109	1.739	6.387	<.001		
	HalaqahX1	.339	.059	.437	<.001	.639	1.564
	ShalatX2	.078	.068	.086	.255	.639	1.564

a. Dependent Variable: ToleranY

Gambar 4. 6. Hasil SPSS Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,564 dan nilai *tolerance* sebesar 0,639 baik untuk variabel halaqah (X_1) dan variabel ibadah shalat (X_2). Sesuai dengan persyaratannya yakni nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

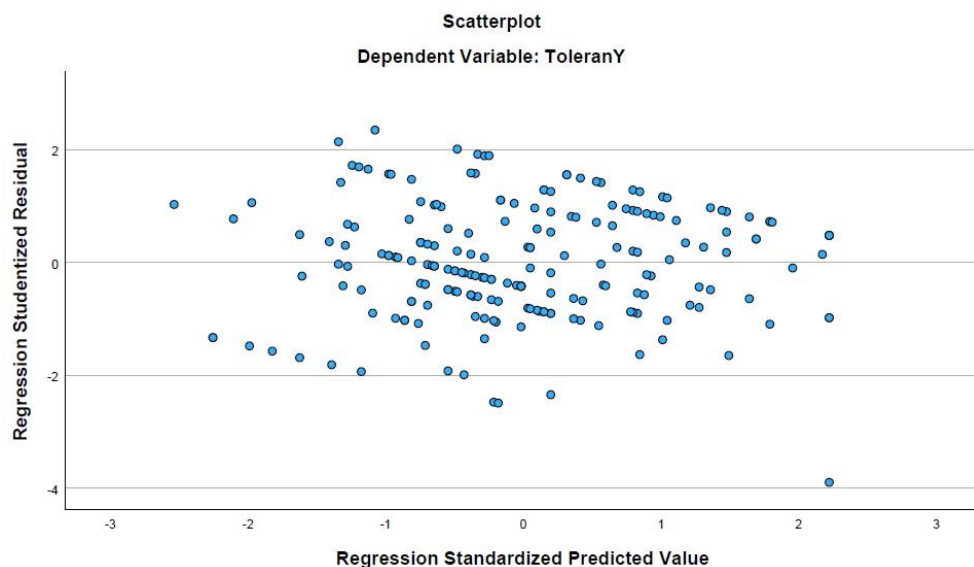
c. Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics dengan *Scatter Plot* dan Glejser. Berikut hasil pengujian menggunakan SPSS dengan teknik tersebut:

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.140	1.019	3.081	.002
	HalaqahX1	-.005	.034	-.012	.894
	ShalatX2	-.032	.040	-.069	.428

a. Dependent Variable: ABS_RES

Gambar 4. 7. Hasil SPSS Glejser



Gambar 4. 8. Hasil SPSS Scatter Plot

Hasil pengujian dari uji Glejser menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi dari variabel halaqah (X_1) dan variabel ibadah shalat (X_2) ialah 0,894 dan 0,428. Berdasarkan persyaratan dari uji Glejser, jikalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut tidak heteroskedastisitas. Sedangkan dari gambar *ScatterPlot* menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan sebaran data menyebar diatas atau dibawah atau disekitar 0 yang berarti data tidak heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti dapat dinyatakan diterima atau ditolak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelumnya telah melakukan uji prasyarat / asumsi klasik dan hasilnya menunjukkan bahwasanya data telah lolos untuk melakukan uji regresi linear berganda.

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh halaqah (X_1) dan ibadah shalat (X_2) terhadap sikap toleran (Y). Seluruh proses analisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics. Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tiga hipotesis yang akan diuji, yakni sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara halaqah terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara halaqah terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial, yakni halaqah terhadap sikap toleran dan ibadah shalat terhadap sikap toleran. Berikut hasil pengujian uji t menggunakan IBM SPSS Statistics:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.109	1.739		6.387	<.001
	HalaqahX1	.339	.059	.437	5.776	<.001
	ShalatX2	.078	.068	.086	1.141	.255

a. Dependent Variable: ToleranY

Gambar 4. 9. Hasil SPSS Uji t

Jikalau nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel halaqah sebesar $< 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwasanya halaqah secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran. Sedangkan nilai signifikansi variabel ibadah shalat sebesar 0,255 maka dapat disimpulkan bahwasanya ibadah shalat secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran.

Tabel 4. 22. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Secara Parsial

No	Pengaruh	Nilai Sig.	Keputusan
1	Halaqah terhadap Sikap Toleran	$< 0,001$	H_a diterima, H_0 ditolak.
2	Ibadah Shalat terhadap Sikap Toleran	0,255	H_a ditolak, H_0 diterima.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah halaqah dan ibadah shalat secara simultan berpengaruh terhadap sikap toleran mahasiswa. Berikut adalah hasil dari uji F menggunakan IBM SPSS Statistics:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	515.506	2	257.753	33.291	<.001 ^b
	Residual	1602.690	207	7.742		
	Total	2118.195	209			

a. Dependent Variable: ToleranY

b. Predictors: (Constant), ShalatX2, HalaqahX1

Gambar 4. 10. Hasil SPSS Uji F

Jikalau nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar $< 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwasanya halaqah dan ibadah shalat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap toleran.

Tabel 4. 23. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Secara Simultan

No	Pengaruh	Nilai Sig.	Keputusan
1	Halaqah dan Ibadah Shalat terhadap Sikap Toleran	$< 0,001$	H _a diterima, H ₀ ditolak.

c. Koefisien determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.236	2.78253

a. Predictors: (Constant), ShalatX2, HalaqahX1

Gambar 4. 11. Hasil SPSS Koefisien Determinan

Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui SPSS, diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,243. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya variabel halaqah dan variabel ibadah shalat secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 24,3% terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Sementara itu, sebesar 75,7% sikap toleran dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar dari penelitian ini.

d. Koefisien regresi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	11.109	1.739		<.001
	HalaqahX1	.339	.059	.437	<.001
	ShalatX2	.078	.068	.086	.255

a. Dependent Variable: ToleranY

Gambar 4. 12. Hasil SPSS Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil dari gambar tersebut, dapat diketahui nilai konstanta sebesar 11,109. Apabila variabel halaqah (X_1) dan ibadah shalat (X_2) dianggap bernilai nol atau tidak mengalami perubahan maka tingkat

sikap toleran (Y) mahasiswa berada pada nilai sebesar 11,109. Konstanta tersebut mencerminkan sikap toleran mahasiswa yang tetap ada meskipun tanpa pengaruh langsung dari kedua variabel independen.

Nilai koefisien regresi dari halaqah ialah sebesar 0,339. Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya halaqah memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap toleran mahasiswa. Setiap peningkatan satuan skor dari halaqah (X_1) akan diikuti oleh peningkatan sikap toleran mahasiswa sebesar 0,339 dengan asumsi variabel ibadah shalat (X_2) berada dalam kondisi konstan.

Sedangkan nilai koefisien regresi dari ibadah shalat ialah sebesar 0,078. Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya ibadah shalat memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap toleran mahasiswa. Setiap peningkatan satuan skor dari ibadah shalat (X_2) akan diikuti oleh peningkatan sikap toleran mahasiswa sebesar 0,078 dengan asumsi variabel halaqah (X_1) berada dalam kondisi konstan.

5. Pengujian Pengaruh per Indikator

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.476	1.078		<.001
	X1.1	-.166	.097	-.129	.090
	X1.2	.188	.091	.177	.040
	X1.3	.455	.099	.415	<.001
	X2.1	.115	.086	.111	.184
	X2.2	-.098	.068	-.113	.153

a. Dependent Variable: Y1.1

Gambar 4. 13. Hasil Pengujian untuk Indikator Menerima Perbedaan

Berdasarkan hasil pengujian melalui SPSS mengenai keterpengaruhan antar indikator, yakni seluruh indikator variabel halaqah dan ibadah shalat terhadap indikator menerima perbedaan (sikap toleran) menunjukkan hanya dua indikator yang berpengaruh secara signifikan terhadap indikator menerima perbedaan. Dua indikator tersebut keduanya berasal dari variabel halaqah, yakni pemahaman materi halaqah dan implementasi halaqah.

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua indikator tersebut sebesar 0,040 dan $< 0,001$ (dibawah taraf signifikansi 0,05). Sedangkan untuk indikator yang lain, nilai signifikansinya sebesar 0,090, 0,184, dan 0,153. Karena nilai signifikansinya diatas dari taraf signifikansi (0,05) maka indikator-indikator tersebut dianggap tidak signifikan dalam mempengaruhi indikator menerima perbedaan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.401	.933		5.788	<.001
	X1.1	-.060	.084	-.051	-.706	.481
	X1.2	.077	.079	.081	.982	.327
	X1.3	.428	.085	.433	5.005	<.001
	X2.1	.159	.075	.170	2.121	.035
	X2.2	-.024	.059	-.031	-.407	.685

a. Dependent Variable: Y1.2

Gambar 4. 14. Hasil Pengujian untuk Indikator Menghormati Perbedaan

Berdasarkan gambar tersebut mengenai keterpengaruhan antar indikator, yakni keterpengaruhan seluruh indikator variabel halaqah dan ibadah shalat terhadap indikator menghormati perbedaan (sikap toleran) menunjukkan hanya dua indikator yang dianggap signifikan dalam mempengaruhi indikator

menghormati perbedaan (sikap toleran). Dua indikator tersebut ialah implementasi halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat wajib.

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua indikator tersebut sebesar $< 0,001$ dan $0,035$ (dibawah taraf signifikansi $0,05$). Sedangkan untuk indikator yang lain, nilai signifikansinya sebesar $0,481$, $0,327$, dan $0,685$. Karena nilai signifikansinya diatas dari taraf signifikansi ($0,05$) maka indikator-indikator tersebut dianggap tidak signifikan dalam mempengaruhi indikator menghormati perbedaan (sikap toleran).

C. Temuan Kualitatif

1. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Namun, sebelum peneliti mewawancarai para informan mengenai keterpengaruhan dari variabel-variabel tersebut, peneliti mencoba menggali bagaimana pelaksanaan dari kegiatan halaqah dan ibadah shalat serta wujud dari sikap toleran mahasiswa selama mengikuti program asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin. Adapun yang menjadi informan untuk pengumpulan data melalui wawancara ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 24. Karakteristik Informan

No	Status	Frekuensi
1	Musyrif	3
2	Mahasantri	2

a. Pelaksanaan kegiatan Halaqah di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan halaqah, peneliti membaginya menjadi beberapa bagian, yakni kegiatan halaqah yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah, waktu pelaksanaan kegiatan halaqah di Ma'had al-Jami'ah, Materi-materi yang dipelajari dalam kegiatan halaqah di Ma'had al-Jami'ah, serta jumlah peserta dalam satu kelompok halaqah.

1) Halaqah di Ma'had al-Jami'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa musyrif (pembina halaqah) dan mahasiswa atau mahasantri Ma'had al-Jami'ah (peserta halaqah), terdapat dua halaqah yang dilaksanakan di lingkungan Ma'had al-Jami'ah, yakni halaqah qur'an dan halaqah fikih. Ketika diwawancarai peneliti, mahasantri yang sedang mengikuti program asrama tahap 3 Ma'had al-Jami'ah mengatakan:

“Anu... mengenai halaqah yang ada di lingkungan Ma'had al-Jami'ah, jadi selawas ulun umpat asrama di tahap ini, itu ada dua halaqah yang dilaksanakan, itu... halaqah fikih dan tadarusan (halaqah qur'an).”⁶⁷

⁶⁷ R, “Wawancara dengan Mahasiswa 1,” (Asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin), 6 Juli 2026.

Mengenai halaqah yang dilaksanakan dalam asrama tahap 3 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin yang dikatakan oleh salah seorang mahasantri divalidasi melalui wawancara dengan musyrif, beliau mengungkapkan:

“Inggih bang, pelaksanaan halaqah di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin pada tahap ini lah... biasanya ada dua halaqah yang pasti dilaksanakan oleh para musyrif, yaitu halaqah yang didalamnya kita mempelajari dan mendiskusikan fikih terutama ibadah yang diamalkan sehari-hari, yang sebutingnya itu halaqah Al-Qur'an, tadarus mengaji Al-Qur'an.”⁶⁸

Berdasarkan dua percakapan tersebut, wawancara dengan mahasantri dan musyrif, peneliti mengkonfirmasi adanya dua kegiatan halaqah pada program asrama tahap 3 UIN Antasari Banjarmasin tahun 2026, yakni halaqah fikih dan halaqah qur'an.

2) Waktu

Setelah peneliti mengkonfirmasi adanya kegiatan halaqah, peneliti menanyakan mahasantri dan musyrif mengenai waktu pelaksanaan kegiatan halaqah.

“Kalonya waktu halaqah ini biasanya sekitar jam 6 bang lawan imbah maghrib bila kededa tausiah.”⁶⁹

Hal yang diucapkan oleh mahasantri tadi senada dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan musyrif.

“Untuk pelaksanaan halaqah... biasanya halaqah itu ada dua bang, ada halaqah sebelum maghrib, ada halaqah yang memang habis maghrib. Cuman untuk halaqah yang sebelum maghrib itu

⁶⁸ R, “Wawancara dengan Musyrif 3,” (Asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin), 8 Juli 2026.

⁶⁹ F, “Wawancara dengan Mahasiswa 2,” (Asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin), 6 Juli 2026.

dilaksanakannya setiap hari dan ada yang kedua dimana disitu musyrifnya mengajar dan diskusi-diskusi lah itu malam senin habis maghrib.”⁷⁰

“Kalo untuk halaqah sebelum maghrib itu biasanya sampai sebelum adzan maghrib, tergantung musyrifnya.”⁷¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan musyrif dan mahasantri, waktu pelaksanaan halaqah itu biasanya sebelum maghrib yakni sekitar jam 6 sore hingga menjelang adzan maghrib dan untuk halaqah sesudah maghrib biasanya dilaksanakan setiap malam senin karena biasanya pada jadwal tersebut tidak ada tausiah/ kegiatan keagamaan.

3) Materi

Sesuai dengan percakapan sebelumnya, terdapat dua kegiatan halaqah yang dilaksanakan di lingkungan Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin, yakni halaqah qur’an dan halaqah fikih. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada halaqah fikih. Sehingga ketika mewawancarai mahasantri dan musyrif, peneliti fokus menanyakan materi-materi yang diajarkan dalam halaqah fikih.

“Untuk materi fikih, banyak bang, ada tentang shalat, ada jua muamalah.”⁷²

“Kalonya fikih, materinya rajin tentang ibadah sehari-hari bang, kayak shalat, wudhu, ... terus musyrif juga bisa melanjutkannya ke materi fikih yang lain kayak muamalah, cuman itu kalo musyrifnya menyanggupi aja.”⁷³

⁷⁰ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” (Asrama Ma’had al-Jami’ah Banjarmasin), 7 Juli 2026.

⁷¹ R, “Wawancara dengan Musyrif 3,” 8 Juli 2026.

⁷² F, “Wawancara dengan Mahasiswa 2,” 6 Juli 2026.

⁷³ R, “Wawancara dengan Mahasiswa 1,” 6 Juli 2026.

Perihal materi yang diajarkan dalam halaqah fikih, musyrif menjelaskan bahwasanya materi prioritas yang diajarkan dalam halaqah ialah materi ibadah, yakni ibadah yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti thaharah, shalat, dan lainnya. Jikalau para peserta halaqah dirasa sudah memahami materi yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, musyrif dapat melanjutkan pembelajarannya ke materi yang lain seperti fikih muamalah.

Dalam halaqah fikih, musyrif juga mengajak para peserta untuk mendiskusikan mengenai khilafiyah dalam beribadah. Dengan adanya diskusi tersebut para mahasantri diharapkan dapat menyikapi dengan bijak jikalau mendapati perbedaan pendapat ketika nanti telah menyelesaikan program asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

“Untuk masalah khilafiyah, kalo di halaqah ulun, ulun selalu membahas khilafiyah, soalnya rata-rata mahasantri yang ada ini kebanyakan lulusan aliyah dan pondok, jadi kalo pembelajaran fikih mengenai ibadah sehari-hari tu ulun yakin buhannya pasti tahu, jadi yang ulun bahas tu biasanya khilafiyahnya, supaya buhan mahasantri ni tidak gampang menyalahkan urang, jadi diskusi nya lebih ke arah khilafiyah.”⁷⁴

“Kalo ulun pribadi mengajarkan, misalkan ada khilafiyahnya, pasti ulun jelas akan lawan bagaimana cara menyikapinya ulun jelas akan jua.”⁷⁵

Materi dalam kegiatan halaqah yang menjadi prioritas oleh para musyrif ialah materi fikih dasar, yakni mengenai ibadah sehari-hari yang disisipkan dengan khilafiyah nya jikalau ada. Dengan diberikannya

⁷⁴ R, “Wawancara dengan Musyrif 3,” 8 Juli 2026.

⁷⁵ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

pemahaman mengenai khilafiyah dalam beribadah, musyrif mengharapkan para mahasiswa asrama tidak mudah menyepelekan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Jumlah Peserta

Jumlah peserta yang dibimbing musyrif dalam halaqah bervariasi. Ada musyrif yang menyebutkan jumlah peserta halaqah nya kurang lebih sekitar 15 mahasantri dan ada juga yang menyebutkan hingga 20 mahasantri. Berdasarkan percakapan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya tidak terdapat kepastian dalam jumlah mahasiswa yang dibimbing musyrif dalam satu halaqah, tergantung kesanggupan musyrif dalam menanggungnya.

“Kalaunya dari halaqah ulun, bisa sampai 20an mahasantrinya.”⁷⁶

“Setau ulun lah, mungkin sekitar 13-15 mahasantri, maksimalnya mungkin sekitar 16 mahasantri.”⁷⁷

Berdasarkan percakapan dengan musyrif, bahwasanya tidak terdapat jumlah yang pasti berapa jumlah peserta dalam satu halaqah di asrama Ma’had al-Jami’ah. Jumlah peserta atau mahasantri dalam satu halaqah disesuaikan dengan berapa banyak musyrif yang bertugas dan berapa banyak mahasiswa yang sedang mengikuti program asrama. Jumlah peserta juga tergantung dari kesanggupan musyrif dalam mengelolanya. Oleh karena itu, tidak terdapat jumlah yang pasti berapa banyak mahasiswa yang dibimbing dalam satu halaqah.

⁷⁶ M, “Wawancara dengan Musyrif 2,” (Asrama Ma’had al-Jami’ah Banjarmasin), 7 Juli 2026.

⁷⁷ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

b. Pelaksanaan Ibadah Shalat di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Pelaksanaan ibadah shalat di lingkungan Ma'had al-Jami'ah terbagi menjadi dua bagian, yakni pelaksanaan ibadah shalat wajib dan pelaksanaan ibadah shalat sunnah. Berdasarkan wawancara dengan mahasantri bahwasanya shalat wajib yang dilaksanakan berjamaah di asrama Ma'had al-Jami'ah ialah shalat subuh, shalat maghrib, dan shalat isya.

“Shalat wajib di asrama yang berjamaah ada 3 bang, shalat subuh, shalat maghrib, lawan shalat isya’. Kalonya shalat dzuhur dan ashar kada harus berjamaah di asrama bang.”⁷⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh musyrif, beliau mengatakan:

“Eh... kalo pelaksanaan ibadah shalat itu dimulai dari shalat wajib, shalat maghrib, shalat isya’, sama shalat subuh berjamaah. Sedangkan shalat dzuhur dan ashar itu tidak diharuskan shalat berjamaah di asrama, karena pagi sampai sore kan mahasantrinya kuliah.”⁷⁹

Pernyataan dari musyrif dan mahasiswa asrama menjelaskan bahwasanya ibadah shalat wajib yang diharuskan untuk berjamaah di tempat shalat asrama ialah shalat subuh, maghrib, dan isya’. Sedangkan untuk shalat dzuhur dan ashar, para mahasiswa asrama tidak diharuskan untuk melaksanakannya berjamaah di tempat shalat asrama. Mengapa shalat dzuhur dan ashar tidak diharuskan berjamaah di asrama dikarenakan para mahasiswa di asrama harus melakukan kewajibannya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, yakni kuliah. Meskipun begitu, para musyrif tetap menyarankan kepada para mahasiswa untuk terus melaksanakan shalat secara berjamaah di tempat shalat terdekat dengannya.

⁷⁸ R, “Wawancara dengan Mahasiswa 1,” 6 Juli 2026.

⁷⁹ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

Pelaksanaan ibadah shalat sunnah di asrama Ma'had al-Jami'ah juga menjadi keharusan bagi para mahasiswa dalam rangka membiasakan mahasiswa untuk melaksanakan shalat sunnah.

“Terus untuk shalat sunnahnya tu ada witir setiap malam kecuali di malam... eh kada maksudnya shalat witir itu tiap hari, cuman untuk di malam senin dan malam kamis itu shalat tahajjud dulu baru setelah itu shalat witir. Kalo untuk shalat sunnah rawatib juga para mahasantri biasanya disuruh untuk mengerjakannya, hagan pembiasaan shalat sunnah.”⁸⁰

“Kalo untuk malam jum'at biasanya ada shalat hajat dan shalat taubat sehabis maghrib, bilanya sawat karena rajin ada kegiatan keagamaan yang lain. Kalonya shalat dhuha itu tergantung mahasantrinya bang, jadi mengabarkan aja kalaunya mau shalat dhuha, soalnya biasanya pagi mahasiswa ada kuliah bahasa bang.”⁸¹

Terdapat beberapa shalat sunnah yang diharuskan kepada mahasiswa untuk mengamalkannya, yakni shalat sunnah rawatib (sebelum dan sesudah shalat wajib), shalat tahajjud, shalat witir, shalat taubat, dan shalat hajat.

Shalat tahajjud diharuskan hanya dua kali dalam seminggu, yakni pada hari senin dan kamis. Kemudian shalat witir, dilaksanakan setiap malam setelah shalat isya', namun jika pada hari tersebut terdapat jadwal untuk melaksanakan shalat tahajjud maka shalat witir dilakukan setelahnya. Sedangkan untuk shalat taubat dan hajat dilaksanakan setiap malam jum'at setelah shalat maghrib jika sempat, karena biasanya setelah shalat maghrib diisi dengan kegiatan keagamaan yang lain.

⁸⁰ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

⁸¹ R, “Wawancara dengan Musyrif 3,” 8 Juli 2026.

c. Sikap Toleran Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Hasil wawancara dengan musyrif dan mahasantri mengenai sikap toleran mahasiswa di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin menunjukkan mayoritas mahasantri memiliki sikap toleran yang cukup tinggi, meskipun ada beberapa kasus dari wawancara dengan musyrif terdapat sikap intoleran minor di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

“Kalonya menurutulun, kedada menamui pang nah lagi di asrama ni sikap yang jar pian tu (intoleran), kebanyakan baik-baik haja, kawan ulun gin ada jua yang muhammadiyah, tapi kami saling hormat aja bang ai.”⁸²

Dalam wawancara tersebut, mahasiswa menyatakan bahwasanya belum pernah menemui sikap intoleran antara mahasiswa atau bahkan antara mahasiswa dengan musyrif selama ia mengikuti program asrama tahap 3 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Para musyrif juga mengatakan demikian, mayoritas mahasiswa di lingkungan Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin memiliki sikap toleran yang tinggi, akan tetapi selama program asrama berlangsung pernah ada kasus minor yang berkaitan dengan sikap intoleran.

“Selawas ulun jadi musyrif, mayoritas mahasantri di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah ni toleran aja pang menurutulun lah, misalkan ada beberapa mahasantri yang terbiasa shalat subuh tanpa qunut, cuman kan karena shalat subuh berjamaah di asrama ni imam nya rata-rata bequnut, buhannya tu umpat jua rajin bequnut, ada yang berdiri tegak ja dan ada juga yang ikut menadahkan tangannya ketika qunut pada saat shalat subuh. Suah jua ada kasus intoleran ni bang, cuman ya kada yang sampai bekelahian.”⁸³

⁸² F, “Wawancara dengan Mahasiswa 2,” 6 Juli 2026.

⁸³ R, “Wawancara dengan Musyrif 3,” 8 Juli 2026.

“Kalo dari yang ulun amati bang, kayaknya toleran aja pang bubuhan mahasantri ni, cuman ya ada beberapa yang ketuju membangkang, bilanya dipadahi tu rajin kada tapi mau nurut.”⁸⁴

“Dari ulun selama menjadi musyrif, rata-rata mahasantri ni sikapnya dominan ke toleran pang, kalaunya ada intolerannya ya sedikit aja.”⁸⁵

Wujud sikap toleran mahasiswa di lingkungan asrama Ma’had al-Jami’ah berdasarkan wawancara dengan beberapa musyrif dan mahasiswa menunjukkan sikap toleran mahasiswa dominan ke arah toleran, meskipun terdapat kasus yang mengarah ke intoleran. Namun, beberapa musyrif menyatakan sedikit dari sikap yang mengarah ke intoleran tersebut masih dapat diberikan pencerahan mengenai sikapnya dan diarahkan ke sikap yang toleran, sehingga ketika telah selesai dari program asrama Ma’had al-Jami’ah ini, para mahasiswanya dominan memiliki sikap yang toleran.

d. Keterpengaruhan Halaqah terhadap Sikap Toleran Mahasiswa

Hasil wawancara dengan informan mengenai keterpengaruhan variabel independen (halaqah) terhadap variabel independen (sikap toleran) menyatakan bahwasanya mayoritas informan meyakini adanya keterpengaruhan dari kegiatan halaqah yang diikuti oleh mahasantri terhadap sikap toleran mereka. Berdasarkan temuan kuantitatif, halaqah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin.

“Dalam kegiatan halaqah ini, karena kita belajar juga tentang perbedaan-perbedaan dalam amalan, sehingga dengan bertambahnya

⁸⁴ M, “Wawancara dengan Musyrif 2,” 7 Juli 2026.

⁸⁵ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

ilmu kita, harusnya semakin baik kita dalam menyikapi perbedaan.”⁸⁶

Berdasarkan kutipan tersebut, yakni percakapan dengan mahasiswa menunjukkan adanya keterpengaruhan kegiatan halaqah terhadap sikap toleran mahasiswa. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti menyepakati semakin banyak ilmu yang dipelajari maka semakin baik juga sikap kita. Hal tersebut selaras dengan apa yang diucapkan oleh musyrif.

“Ulun meyakini dari kegiatan halaqah yang rutin dilaksanakan di asrama ini dapat memberikan sedikit atau banyaknya pengaruh kepada sikap toleran mahasiswa. Soalnya dalam kegiatan halaqah ini kita juga mengajarkan khilafiyah-khilafiyah dalam beribadah sehari-hari serta diajarkan juga bagaimana sikap yang baik untuk menyikapinya.”⁸⁷

Keterpengaruhan yang signifikan dari halaqah terhadap sikap toleran mahasiswa kemungkinan besar karena materi yang dipelajari dalam kegiatan halaqah. Berdasarkan percakapan sebelumnya, materi yang diprioritaskan oleh para pembimbing halaqah ialah ibadah sehari-hari serta khilafiyahnya. Sehingga mahasiswa yang rutin mengikuti kegiatan halaqah, pemahamannya akan perbedaan pendapat pun meningkat, yang menyebabkan tumbuhnya rasa penerimaan bahwasanya perbedaan merupakan hal yang wajar. Menurut hasil wawancara, mayoritas menyatakan bahwasanya kegiatan halaqah yang dilaksanakan di asrama Ma’had al-Jami’ah memang berpengaruh terhadap sikap toleran mahasiswa.

⁸⁶ R, “Wawancara dengan Mahasiswa 1,” 6 Juli 2026.

⁸⁷ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

e. Keterpengaruhan Ibadah Shalat terhadap Sikap Toleran Mahasiswa

Hasil wawancara dengan informan mengenai keterpengaruhan variabel independen (ibadah shalat) terhadap variabel independen (sikap toleran). Berdasarkan temuan kuantitatif, ibadah shalat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Peneliti mencoba membahasnya dengan beberapa musyrif dan mahasiswa mengenai penyebab mengapa shalat tidak signifikan mempengaruhi sikap toleran.

“Shalatnya masih belum bujur kayaknya, baik itu niatnya atau shalatnya.”⁸⁸

“Mungkin karena niat shalatnya belum bujur, takut kena pelanggaran misalnya.”⁸⁹

Percakapan dengan mahasiswa mengenai ketidaksignifikanan pengaruh ini didasarkan pada beberapa sebab, yakni niat shalat yang belum tepat dan pelaksanaan shalatnya yang masih belum sempurna. Kemudian peneliti mencoba mencari penjelasan yang lebih komprehensif dengan para musyrif berdasarkan percakapan dengan mahasiswa.

“Menurut ulun bang lah, kenapa hasil penelitian pian bahwasanya ibadah shalat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran mahasantri, itu dikarenakan motivasi melaksanakan shalat dari mahasiswa itu sendiri. Kemungkinan motivasi melaksanakan shalat di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah oleh beberapa mahasantri itu bukan karena Allah Swt. melainkan untuk menghindari teguran atau hukuman dari musyrif.”⁹⁰

Menurut musyrif berdasarkan jawaban dari mahasiswa, kemungkinan ketidaksignifikanan pengaruh ibadah shalat terhadap sikap

⁸⁸ F, “Wawancara dengan Mahasiswa 2,” 6 Juli 2026.

⁸⁹ R, “Wawancara dengan Mahasiswa 1,” 6 Juli 2026.

⁹⁰ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

toleran mahasiswa dikarenakan motivasi mahasiswa dalam melaksanakan shalat. Sebagaimana dijelaskan musyrif bahwasanya mahasiswa yang terlambat dalam melaksanakan shalat tanpa alasan yang jelas atau bahkan meninggalkan shalat yang diharuskan (shalat sunnah) maka akan diberi teguran dan hukuman. Jikalau mahasiswa berulang kali melakukan pelanggaran tersebut maka hukumannya pun akan lebih berat, seperti mendapat surat peringatan yang mempengaruhi kelulusan mahasiswa dari program asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Oleh sebab itu, musyrif merasa motivasi pelaksanaan ibadah shalat bukan murni hanya karena Allah Swt. melainkan juga karena takut akan hukuman yang mempengaruhi kelulusan mereka. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah shalat tidak terinternalisasi ke dalam diri pribadi mahasiswa.

“Sepemahaman ulun, shalat ini merupakan ibadah yang ranahnya *hablum minallah*. Sedangkan sikap toleran itu ranahnya *hablum minannas*. Sehingga ketidakpengaruhan antara ibadah shalat terhadap sikap toleran itu dikarenakan beda ranah.”⁹¹

Adanya anggapan mengenai pemisahan ranah ibadah shalat dan sikap toleran pun bisa menjadi mengapa pengaruh ibadah shalat tidak signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa. Sehingga pelaksanaan ibadah shalat dianggap hanya berfokus pada hubungan hamba kepada Allah Swt. dan memisahkan sikap toleran yang ranahnya hubungan dengan sesama manusia. Padahal dua ranah tersebut saling berhubungan.

Musyrif yang lain juga menambahkan pendapatnya mengenai ketidakpengaruhan secara signifikan ibadah shalat terhadap sikap toleran.

⁹¹ M, “Wawancara dengan Musyrif 2,” 7 Juli 2026.

“Kalaunya berdasarkan pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 45, ayat tersebut menjelaskan bahwasanya shalat itu mencegah kita dari berbuat keji dan munkar. Jadi kalaunya kita pahami dari artinya saja, shalat itu mencegah kita dari berbuat sikap yang intoleran. Bukan berarti shalat itu membuat kita berbuat sikap toleran. Jikalau ibadah shalat dasar mempengaruhi sikap toleran, harusnya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Kayaknya ibadah shalat itu kada kawa mempengaruhi sikap toleran, kalau shalatnya seperti Q.S. al-Ma’un ayat 4 dan 5.”⁹²

Musyrif beranggapan bagaimana jikalau manfaat dari ibadah shalat berdasarkan Q.S. al-‘Ankabut ayat ke-45 itu hanya berfokus pada mencegah kita dari berbuat keji dan munkar. Sehingga jikalau ingin membentuk sikap yang toleran, ibadah shalat fokus membantu kita hanya dengan mencegah sikap yang intoleran masuk ke dalam diri kita. Sedangkan untuk sikap toleran itu diri kita pribadi yang harus mengusahakannya. Kemudian jikalau memang ibadah shalat dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pembentukan sikap toleran, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan beberapa alasan mengapa ibadah shalat secara signifikan tidak mempengaruhi sikap toleran mahasiswa, yakni sebagai berikut:

- 1) Motivasi mahasiswa dalam melaksanakan ibadah shalat
- 2) Perbedaan ranah antara ibadah shalat dengan sikap toleran
- 3) Terjemahan Q.S. al-‘Ankabut ayat ke-45
- 4) Shalatnya masih belum sempurna

⁹² R, “Wawancara dengan Musyrif 3,” 8 Juli 2026.

f. Keterpengaruhan Halaqah dan Ibadah Shalat secara simultan terhadap Sikap Toleran Mahasiswa

Hasil wawancara dengan informan mengenai keterpengaruhan variabel independen (halaqah dan ibadah shalat) secara simultan terhadap variabel independen (sikap toleran) menyatakan bahwasanya mayoritas informan meyakini adanya pengaruh dari kegiatan halaqah yang diikuti mahasiswa dan pelaksanaan ibadah shalat mahasiswa terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

“Kalaunya keduanya, kegiatan halaqah fikih yang rutin diikuti mahasiswa dan pelaksanaan ibadah shalat mahasiswa, ulun yakin dapat mempengaruhi sikap toleran, anggapan nya kan ilmu nya bertambah, diiringi dengan amalan, jadi harusnya menumbuhkan sikap yang baik dalam dirinya, sikap toleran.”⁹³

Menurutnya, kegiatan halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat merupakan kegiatan positif yang mendukung pertumbuhan sikap toleran mahasiswa di asrama Ma'had al-Jami'ah. Kegiatan halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat saling mendukung dalam mempengaruhi sikap toleran mahasiswa.

Ketika peneliti menanyakan lebih dominan yang mana antara halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa, mayoritas informan menyatakan kegiatan halaqah lah yang lebih dominan berpengaruh terhadap sikap toleran dibanding ibadah shalat.

“Kalo pendapat pribadi ulun, kayaknya lebih dominan kegiatan halaqah daripada ibadah shalat, karena dalam kegiatan halaqah tadi kan kita memang mengajarkan khilafiyah-khilafiyah tadi serta cara

⁹³ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

menyikapinya, dan hal yang diajarkan tersebut lebih banyak berpengaruh terhadap sikap tolerannya.”⁹⁴

Berdasarkan jawaban dari informan, kegiatan halaqah dirasa lebih dominan daripada ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa. Karena memang dalam kegiatan halaqah tersebut mahasiswa diajarkan juga mengenai khilafiyah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pemahaman mengenai khilafiyah yang diperoleh dari kegiatan halaqah tersebut diharapkan dapat mengurangi atau bahkan mencegah sikap yang intoleran dalam karakter mahasiswa.

2. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan halaqah fikih, pelaksanaan ibadah shalat mahasiswa, serta wujud sikap toleran mahasiswa di lingkungan asrama Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin. Observasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Berikut hasil observasi di asrama Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin:

a. Halaqah

Tabel 4. 25. Hasil Observasi Kegiatan Halaqah

Aspek yang diamati	Keterangan
Halaqah fikih dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang ditetapkan	Kegiatan halaqah fikih dilaksanakan secara rutin setiap malam senin setelah selesai shalat maghrib di asrama.

⁹⁴ H, “Wawancara dengan Musyrif 1,” 7 Juli 2026.

Aspek yang diamati	Keterangan
Mahasiswa hadir tepat waktu dan mengikuti halaqah fikih hingga selesai	Mahasiswa hadir tepat waktu karena mahasiswa wajib shalat maghrib berjama'ah di asrama, sehingga meminimalisir adanya keterlambatan dalam menghadiri kegiatan halaqah fikih.
Adanya pembina/musyrif yang membimbing jalannya halaqah fikih	Dalam satu asrama, terbagi menjadi beberapa halaqah. Setiap halaqah dibimbing oleh musyrif, agar kegiatan halaqah fikih dapat berjalan dengan kondusif.
Materi yang dibahas relevan (fikih)	Materi yang diprioritaskan dibahas dalam kegiatan halaqah fikih ialah ibadah sehari-hari serta khilafiyah dalam beribadah.
Mahasiswa aktif bertanya selama kegiatan halaqah fikih	Hanya beberapa mahasiswa yang aktif bertanya, mayoritas cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari musyrif.
Terjadi diskusi antar peserta	Kadang-kadang musyrif berinisiatif memberikan materi untuk para mahasantri mendiskusikan.
Suasana halaqah interaktif dan kondusif	Suasana kegiatan halaqah tergantung bagaimana musyrif membawa halaqah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yakni asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, kegiatan halaqah fikih diselenggarakan secara rutin setiap malam senin, tepat setelah pelaksanaan shalat maghrib. Tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan halaqah fikih pun dapat dikategorikan tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh rutinitas yang wajib dilakukan oleh mahasiswa di asrama, yakni shalat maghrib berjamaah di asrama, sehingga potensi keterlambatan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan halaqah fikih dapat diminimalisir.

Dalam kegiatan halaqah fikih, seluruh mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok (halaqah) yang masing-masing kelompok tersebut dipimpin atau dibimbing oleh seorang musyrif. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya peserta halaqah tidak banyak, agar para musyrif bisa lebih fokus dan lebih mudah dalam membimbing para mahasiswa. Materi yang menjadi prioritas dalam kegiatan halaqah fikih ialah mengenai ibadah yang dilakukan sehari-hari serta masalah khilafiyah atau perbedaan pendapat dalamnya.

Suasana kegiatan halaqah fikih sangat bergantung dengan pendekatan yang digunakan masing-masing musyrif. Kegiatan halaqah fikih cenderung didominasi dengan komunikasi satu arah, dimana mayoritas peserta lebih banyak menyimak pemaparan materi dari musyrif. Komunikasi dua arah atau diskusi antar peserta akan terbangun ketika musyrif mulai secara sengaja melemparkan materi yang dibahas sebagai pemantik untuk mahasiswa agar aktif berdiskusi.

b. Ibadah Shalat

Tabel 4. 26. Hasil Observasi Pelaksanaan Ibadah Shalat

Aspek yang diamati	Keterangan
Mahasiswa bersegera menuju tempat shalat ketika adzan berkumandang	Sebelum adzan berkumandang, para mahasiswa hampir semuanya sudah berada di tempat shalat. Hal tersebut dikarenakan beberapa kegiatan yang harus diikuti mahasiswa sebelum shalat, seperti tadarus al-Qur'an pada jam 18.00 hingga sebelum maghrib.

Aspek yang diamati	Keterangan
Shalat berjama'ah dilaksanakan secara rutin di asrama Ma'had al-Jami'ah	Shalat wajib berjama'ah yang harus dilaksanakan di asrama ialah shalat subuh, maghrib, dan isya'. Sedangkan shalat dzuhur dan ashar tidak diharuskan berjama'ah di asrama, karena pada saat itu masing-masing mahasiswa fokus mengikuti perkuliahan.
Terdapat pembiasaan shalat sunnah untuk mahasiswa di asrama Ma'had al-Jami'ah	Shalat sunnah yang dibiasakan di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin ialah shalat sunnah tahajjud, witir, rawatib, hajat, dan taubat. Sedangkan untuk shalat sunnah yang lain tergantung masing-masing mahasiswa ingin mengerjakannya atau tidak, seperti shalat dhuha yang tidak diharuskan di asrama karena biasanya pada saat itu mahasiswa bersiap-siap untuk mengikuti perkuliahan bahasa.
Suasana ibadah shalat berlangsung tenang dan tertib	Suasana ibadah shalat berlangsung tenang dan tertib. Kadang-kadang beberapa mahasiswa enggan mengisi shaf shalat berjama'ah di depan, sehingga para musyrif turun tangan untuk menertibkan mahasiswa asrama untuk mengisi shaf yang di depan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan ibadah shalat mahasiswa di asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, bahwasanya terdapat beberapa ibadah shalat yang rutin dilaksanakan di asrama Ma'had al-Jami'ah. Pengamatan terhadap rutinitas ibadah shalat mahasiswa menunjukkan adanya kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan ibadah shalat. Sebelum suara adzan berkumandang, mayoritas penghuni asrama telah memadati tempat shalat di asrama. Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan yang wajib diikuti mahasiswa sebelum melaksanakan shalat. Seperti tadarus al-

Qur'an yang biasanya dimulai sekitar pukul 18.00 hingga masuknya waktu shalat maghrib. Sehingga sebelum adzan maghrib berkumandang, mereka memang sudah berada di sekitar tempat shalat dan telah siap untuk melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan asrama, bahwasanya para mahasiswa Ma'had al-Jami'ah diharuskan untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah di asrama untuk shalat subuh, maghrib, dan isya'. Sedangkan untuk shalat dzuhur dan ashar memang tidak diharuskan berjamaah di asrama Ma'had al-Jami'ah, mengingat aktivitas kuliah para mahasiswa dari pagi hingga sore hari. Selain ibadah shalat wajib, para mahasiswa juga diharuskan untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah dalam rangka pembiasaan. Shalat-shalat sunnah yang sering dikerjakan oleh mahasiswa ialah shalat rawatib (sebelum dan sesudah shalat wajib), shalat witir, shalat tahajjud, shalat hajat, dan shalat taubat. Shalat sunnah yang lain pun dianjurkan juga untuk dikerjakan, seperti shalat dhuha yang sifatnya kondisional, jikalau memang sempat maka dianjurkan untuk mengamalkannya, karena biasanya setelah shalat subuh berjamaah dan kegiatan lain, mahasiswa biasanya bersiap-siap untuk mengikuti perkuliahan bahasa di pagi hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, suasana pelaksanaan ibadah shalat berjamaah berjalan dengan tenang dan tertib. Meskipun begitu, peran aktif dari musyrif tetap dibutuhkan dalam mengatur para mahasiswa, misalnya ketika mengarahkan para mahasiswa agar mengisi kekosongan shaf terdepan.

c. Sikap Toleran

Tabel 4. 27. Hasil Observasi Sikap Toleran

Aspek yang diamati	Keterangan
Terdapat sikap saling menghormati antar penghuni asrama Ma'had al-Jami'ah	Para mahasiswa berteman satu sama lain, meskipun dari latar belakang yang berbeda.
Terjalin kerja sama dalam kegiatan bersama di asrama Ma'had al-Jami'ah	Dalam kegiatan bersih-bersih asrama, terlihat para mahasiswa saling membantu untuk membersihkan asrama.
Mahasiswa bersikap terbuka pada cara beribadah yang berbeda	Mahasiswa terbuka dengan cara beribadah yang berbeda, seperti pelaksanaan shalat subuh, ada yang qunut dan ada juga yang tidak qunut.
Tidak terjadi konflik atau perselisihan antar penghuni asrama Ma'had al-Jami'ah	Selama pengamatan, tidak terdapat perselisihan diantara penghuni asrama.

Manifestasi sikap toleran di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin memperlihatkan hasil yang positif. Selama pengamatan berlangsung, peneliti tidak menemukan adanya konflik atau perselisihan antar penghuni asrama. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya para mahasiswa memiliki relasi yang baik meskipun terdapat latar belakang yang berbeda. Wujud dari relasi tersebut juga dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan bersama di asrama, seperti kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan asrama, dimana tampak semuanya saling bahu-membahu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Kematangan sikap toleran di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah juga ditunjukkan pada ranah keagamaan. Mahasiswa menunjukkan sikap yang

inklusif dan terbuka terhadap perbedaan tatacara ibadah. Berdasarkan kesaksian dari musyrif ketika pelaksanaan shalat subuh, pelaksanaan shalat subuh berjamaah di asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin biasanya mempraktikkan qunut dalam shalat subuh. Meskipun beberapa mahasiswa yang kebiasaannya tidak mempraktikkan qunut dalam shalat subuhnya, ketika shalat berjamaah di asrama mereka tetap mengikuti imam mempraktikkan qunut dalam shalat subuh.

D. Pembahasan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yakni data kuantitatif yang diperoleh dari 210 responden dianalisis terlebih dahulu, kemudian hasil dari kuantitatif tersebut diperkuat dan diperdalam dengan hasil dari kualitatif (wawancara dan observasi).

1. Pengaruh Halaqah terhadap Sikap Toleran Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pertama (Terdapat pengaruh yang signifikan antara halaqah terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin) dengan uji t. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel halaqah terhadap sikap toleran sebesar

$< 0,001$. Dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,05$), maka variabel halaqah secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran. Hasil tersebut menjadikan hipotesis peneliti diterima, yakni H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil tersebut juga menjadi bukti empiris yang kuat bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara kegiatan halaqah di asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Nilai koefisien regresi dari variabel halaqah menunjukkan angka yang positif sebesar $0,339$. Hasil tersebut menyatakan bahwasanya setiap peningkatan dari kegiatan halaqah juga akan diiringi oleh peningkatan sikap toleran mahasiswa dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda untuk keterpengaruhan antara kegiatan halaqah terhadap sikap toleran juga selaras dengan hasil deskriptif kategorisasi variabel penelitian. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dalam variabel halaqah dan kategori tinggi dalam variabel sikap toleran. Tingginya kegiatan halaqah yang diikuti oleh mahasiswa berbanding lurus dengan tingginya sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

Untuk memahami bagaimana kegiatan halaqah dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran, temuan kualitatif digunakan untuk memberikan eksplanasi yang komprehensif mengenai hal tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan para musyrif dan mahasiswa (mahasantri), diketahui bahwasanya kegiatan halaqah yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah ialah halaqah qur'an dan halaqah fikih. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah halaqah fikih. Kegiatan halaqah fikih ini yang menjadi poin utama dalam mempengaruhi wawasan keagamaan mahasiswa di asrama Ma'had al-Jami'ah. Dalam pelaksanaannya, materi yang diajarkan dalam halaqah fikih tidak hanya berkutat pada tata cara ibadah sehari-hari, melainkan juga memasukkan materi khilafiyah (perbedaan pendapat di kalangan para ulama) dalam beribadah.

Penambahan wawasan mengenai khilafiyah dalam kegiatan halaqah fikih ini merupakan salah satu faktor yang krusial dalam membentuk sikap yang toleran. Berdasarkan wawancara dengan musyrif, mayoritas mahasiswa yang sedang mengikuti program asrama Ma'had al-Jami'ah ini merupakan lulusan dari Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Sehingga musyrif meyakini bahwasanya para mahasiswa sudah mengetahui dasar-dasar fikih ibadah. Oleh karena itu, fokus halaqah fikih bukan hanya tentang tatacara ibadah sehari-hari, melainkan juga ditambah mengenai khilafiyah dalam ibadah.

Dalam kegiatan halaqah fikih tersebut, mahasiswa dibimbing untuk mengetahui alasan mengapa terdapat perbedaan tatacara dalam melaksanakan ibadah. Misalnya seperti mengamalkan doa qunut ketika shalat subuh, ada yang mengamalkannya dan ada juga yang tidak mengamalkannya. Sehingga dengan disuguhkannya materi khilafiyah ini kepada mahasiswa, diharapkan dapat

mengurangi klaim kebenaran tunggal yang seringkali menjadi cikal bakal dalam sikap intoleran dan fanatisme.

Berdasarkan pengujian pengaruh per indikator, hasil menunjukkan bahwasanya indikator pemahaman materi dan implementasi dalam variabel halaqah memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi indikator menerima perbedaan (sikap toleran). Sedangkan untuk keterpengaruhan terhadap indikator menghormati perbedaan (sikap toleran), hasil pengujian menunjukkan bahwasanya indikator implementasi dalam variabel halaqah memberikan pengaruh yang signifikan dan positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya pemahaman materi yang diperoleh mahasiswa dalam kegiatan halaqah serta implementasi apa yang diperoleh mahasiswa dalam kegiatan halaqah menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

Temuan ini dipertegas dengan hasil penelitian terdahulu, yakni artikel yang berjudul “Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di UIN Antasari Banjarmasin” oleh Rabiatul Adawiah, Nuril Khasyi'in, dan Anwar Hafidzi pada tahun 2021. Dalam artikel tersebut menegaskan bahwasanya pengetahuan agama merupakan faktor yang sangat esensial untuk mengantisipasi gerakan fanatisme mazhab. Sehingga pembelajaran fikih ibadah beserta khilafiyah yang diperoleh mahasiswa melalui halaqah, kita dapat mengurangi bahkan menghilangkan sikap fanatisme mazhab (intoleran) dari mahasiswa.

Secara teoretis, temuan ini juga diperkuat dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura pada BAB II. Bahwasanya pengaruh dari kegiatan halaqah fikih terhadap sikap toleran mahasiswa dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari dan perhatikan pada kegiatan halaqah fikih tersebut, yakni contoh dari pembimbing (musyrif) dalam menyikapi perbedaan (khilafiyah) dalam ibadah sehari-hari. Berikut mekanisme keterpengaruhan kegiatan halaqah fikih terhadap sikap toleran mahasiswa dengan menggunakan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura:

a. Atensi (Memperhatikan)

Sebelum individu meniru perilaku orang lain, individu terlebih dahulu menaruh perhatiannya terhadap model yang ingin diikuti. Dalam konteks lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah Banjarmasin, para mahasiswa memperhatikan musyrif yang membimbingnya, dimana para musyrif mencontohkan bagaimana menyikapi perbedaan/khilafiyah dalam ibadah sehari-hari.

b. Retensi (Mengingat)

Individu melakukan proses mengingat dengan menyimpan memori mengenai apa yang individu perhatikan sebelumnya. Pada tahap ini, para mahasiswa menyimpan apa yang telah mereka perhatikan sebelumnya, yakni bagaimana musyrif menyikapi perbedaan (khilafiyah) dalam ibadah sehari-hari.

c. Reproduksi Perilaku

Tahapan ini merupakan tahap dimana individu menghasilkan atau mempraktikkan secara langsung perilaku yang telah diproses pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, mahasiswa memanifestasikan apa yang telah mereka perhatikan dan ingat mengenai bagaimana menyikapi perbedaan/khilafiyah di lingkungan asrama. Misal menghormati mahasiswa lain yang shalat subuhnya dengan qunut maupun tidak dengan qunut.

d. Motivasi

Diperlihatkannya atau tidaknya perilaku yang telah dipelajari bergantung kepada kemauan atau motivasi yang ada pada individu tersebut. Jikalau lingkungan individu tersebut memberikan penguatan yang positif (seperti pujian atau penerimaan sosial) ketika melakukan perilaku tersebut, maka kemungkinan besar motivasi individu untuk melakukan perilaku tersebut akan meningkat. Pada tahap ini hendaknya dengan mewujudkan sikap yang telah dipelajari sebelumnya diperkuat dengan penguatan yang positif, seperti apresiasi dari musyrif, hubungan dengan penghuni asrama semakin harmoni, dan lainnya.

2. Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Sikap Toleran Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis kedua (Terdapat pengaruh yang signifikan antara ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin) dengan uji t. Hasil pengujian menunjukkan nilai

signifikansi yang diperoleh dari variabel ibadah shalat terhadap sikap toleran sebesar 0,255. Dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05), maka variabel ibadah shalat secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran. Hasil tersebut menjadikan hipotesis peneliti ditolak, yakni H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai koefisien regresi dari variabel ibadah shalat menunjukkan angka yang positif sebesar 0,078. Hasil tersebut menyatakan bahwasanya setiap peningkatan dari ibadah shalat juga akan diiringi oleh peningkatan sikap toleran mahasiswa dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Namun hasil tersebut menjadi bukti bahwasanya variabel ibadah shalat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan hasil analisis statistik secara deskriptif, mayoritas mahasiswa Ma'had al-Jami'ah termasuk dalam kategori tinggi pada variabel pelaksanaan ibadah shalat. Ternyata tingginya kuantitas pelaksanaan ibadah shalat ini tidak berbanding lurus dengan tingginya sikap toleran mahasiswa. Hal tersebut menjadikan intensitas pelaksanaan ibadah shalat ini, bukan menjadi prediktor utama terhadap sikap toleran mahasiswa.

Namun, jikalau dilihat dari hasil temuan kualitatif bahwasanya pelaksanaan ibadah shalat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, hasil tersebut menunjukkan

bahwasanya pelaksanaan ibadah shalat terlebih khusus shalat berjamaah dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan para mahasiswa secara langsung mengalami pengalaman perbedaan (khilafiyah) dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Seperti pelaksanaan shalat subuh dilaksanakan secara berjamaah di lingkungan asrama setiap hari. Ketika pelaksanaan shalat subuh tersebut, mereka mendapati ada kawan mereka yang tidak melakukan qunut dan ada juga yang melakukan qunut. Meskipun pada awalnya mereka bingung karena ada yang berbeda dengan amalan yang biasa mereka lakukan, tetapi dikarenakan mendapati fenomena tersebut setiap hari, maka sedikit demi sedikit muncullah rasa menerima fenomena perbedaan amaliyah tersebut.

Sebenarnya hasil dari kuantitatif mengenai keterpengaruhannya pelaksanaan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa, tidak dapat dijadikan patokan bahwasanya ibadah shalat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa. Dikarenakan fokus dari temuan kuantitatif hanya berdasarkan pada kuantitas atau intensitas pelaksanaan ibadah shalat saja. Padahal seharusnya untuk menganalisis keterpengaruhannya ibadah shalat terhadap sikap toleran itu bukan hanya pada intensitas saja, melainkan juga pada kualitas pelaksanaan ibadah shalat tersebut. Seperti apakah shalatnya sudah sempurna yang mana dari segi rukun dan syaratnya sudah terpenuhi, apakah shalat yang dilakukan sudah tepat pada waktunya, dan juga apakah shalat yang dilaksanakannya sudah termasuk shalat yang khusyuk atau belum. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Elvina Nur Janah, dkk.

bahwasanya ibadah shalat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran seseorang, asalkan shalat yang dikerjakan secara kuantitas dan kualitas tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menganalisis secara mendalam dengan pendekatan kualitatif mengenai hal-hal yang dapat membuat shalat tidak berpengaruh secara signifikan. Peneliti melakukan wawancara dengan informan mengenai ketidaksignifikanan pengaruh ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa. Terdapat beberapa jawaban mengapa ibadah shalat dapat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa, yakni sebagai berikut:

a. Motivasi pelaksanaan ibadah shalat

Kewajiban shalat berjamaah di Ma'had al-Jami'ah merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap mahasiswa yang sedang mengikuti program asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan wawancara dengan musyrif dan mahasiswa di asrama, peneliti menemukan alasan yang kemungkinannya menyebabkan ketidaksignifikanan pengaruh ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa, yakni motivasi pelaksanaan ibadah shalat.

Motivasi seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat itu berbeda-beda. Jikalau berdasarkan pada Motivasi Shalat oleh Lukman Hakim yang diuraikan pada BAB II, pada umumnya motivasi seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat itu ada empat, yakni karena kebiasaan, ketakutan, keperluan, dan kemuliaan. Sedangkan perkiraan dari musyrif dan

mahasiswa yang diwawancarai mengenai motivasi yang menyebabkan ketidaksignifikanan pengaruh ibadah shalat terhadap sikap toleran ialah melaksanakan shalat bukan karena Allah Swt., melainkan karena aturan asrama yang mengharuskan mahasiswa untuk melaksanakan shalat.

Pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan karena hanya ingin menggugurkan kewajiban asrama atau hanya ingin menghindari teguran dan hukuman dari asrama membuat nilai manfaat dari shalat tersebut gagal terinternalisasi dalam diri pribadi mahasiswa. Ibadah shalat yang dilakukan berdasarkan motivasi tersebut menjadi sekedar gerakan saja. Shalat yang dipahami secara substantif, yakni melaksanakan shalat bukan hanya sekedar gerakan saja, seharusnya dapat memberikan pengaruh terhadap diri pribadi mahasiswa.

b. Perbedaan dimensi antara ibadah shalat dan sikap toleran

Sebagaimana dipaparkan informan dalam wawancara, bahwasanya ibadah shalat ini merupakan *hablum minallah*, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt. Di sisi lain, sikap toleran berada dalam ranah yang berbeda, yakni *hablum minannas* yang berarti hubungan horizontal antar sesama manusia. Perbedaan dimensi tersebut dianggap menyebabkan seseorang bisa saja taat dalam ritual ibadah, namun belum tentu memiliki kepekaan atau kebijaksanaan dalam menyikapi keragaman di sekitarnya.

c. Shalatnya masih belum sempurna

Dalam Q.S. al-Ma'un ayat ke 4-5, dijelaskan mengenai orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Lalai dalam shalat disini dapat diartikan menjadi beberapa macam, yakni lalai waktu (menunda-nunda shalat), lalai dalam pelaksanaan shalat (terdapat syarat dan rukun yang tidak terpenuhi, terburu-buru), dan lalai dalam makna shalat (hanya gerakan shalat).

d. Tafsir tekstual Q.S. al-'Ankabut ayat ke-45

Asumsi dasar awal penelitian mengungkapkan bahwasanya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Secara harfiah, shalat dapat mencegah kita dari berbuat keburukan. Peneliti memahami sikap intoleran sebagai perbuatan yang buruk. Sehingga peneliti memahaminya bahwasanya shalat dapat mencegah kita dari berbuat yang intoleran. Namun, yang menjadi pertanyaan ialah peneliti menganggap shalat dapat membuat kita bersikap yang baik atau dalam penelitian ini, shalat dapat membuat kita bersikap toleran. Padahal kalau dipahami secara tekstual, shalat dapat mencegah kita dari berbuat keburukan bukan berarti shalat dapat membawa kita untuk berbuat kebaikan. Jadi kalau dipahami secara tekstual, shalat disini berfungsi sebagai tameng agar kita tidak berbuat keburukan. Sehingga shalat itu tidak berpengaruh secara langsung terhadap sikap toleran kita, tetapi shalat itu mencegah kita untuk berbuat sikap yang intoleran.

3. Pengaruh Halaqah dan Ibadah Shalat Secara Simultan terhadap Sikap Toleran Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis ketiga (Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin) dengan uji F. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel halaqah dan ibadah shalat secara simultan terhadap sikap toleran sebesar $< 0,001$. Dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05), maka variabel halaqah dan ibadah shalat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran. Hasil tersebut menjadikan hipotesis peneliti diterima, yakni H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil tersebut membuktikan bahwasanya secara simultan (bersama-sama) variabel halaqah dan variabel ibadah shalat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Meskipun secara parsial, variabel ibadah shalat secara statistik (kuantitas) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa. Keterpaduan antara halaqah dan ibadah shalat membuat pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran.

Kegiatan halaqah dan ibadah shalat disini mencerminkan manifestasi visi dari Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, yakni pusat pembinaan yang mengintegrasikan ilmu dan amal. Integrasi tersebut secara positif dan signifikan membentuk sikap toleran mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN

Antasari Banjarmasin. Observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin mengkonfirmasi hasil dari integrasi antara kegiatan halaqah dan ibadah shalat. Meskipun ada perbedaan pendapat atau perbedaan tatacara shalat yang diamalkan, mahasiswa tetap saling menghargai dan merapatkan shaf. Kombinasi antara pemahaman yang diperoleh melalui halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat oleh mahasiswa secara bersama-sama sedikit banyaknya membentuk karakter yang toleran. Kedua aspek tersebut bersama-sama mempengaruhi, wawasan yang luas tanpa dibarengi ibadah berpotensi melahirkan arogansi keilmuan, sementara ibadah yang rajin tanpa wawasan yang luas rentan memunculkan sikap fanatisme yang sempit.

Tabel 4. 28. Joint Display

Analisis	Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Meta Inference
Pengaruh Halaqah terhadap Sikap Toleran	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan halaqah fikih terhadap sikap toleran mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$. Berdasarkan pengujian per indikator menggunakan	Materi halaqah fikih yang diajarkan oleh musyrif tidak hanya membahas tata cara ibadah sehari-hari saja, melainkan juga membahas perbedaan (khilafiyah) dalam ibadah sehari-hari. Musyrif pun juga	Hasil dari temuan kualitatif dan kuantitatif menegaskan bahwasanya pengaruh yang signifikan tersebut terjadi karena adanya pengetahuan agama yang luas (kognitif) yang terbukti secara

Analisis	Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Meta Inference
	statistik menunjukkan bahwasanya materi pada kegiatan halaqah dan pengamalan apa yang telah dipelajari dalam kegiatan halaqah fikih tersebut yang dominan dalam mempengaruhi sikap toleran mahasiswa.	mencontohkan bagaimana sikap bijak dalam menyikapi perbedaan (khilafiyah) dalam ibadah sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh dari kegiatan halaqah fikih (khilafiyah) meminimalisir munculnya sikap eksklusif (klaim kebenaran tunggal) dan menumbuhkan rasa penerimaan terhadap perbedaan (inklusif).	empirik menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan sikap toleran dan inklusif pada mahasiswa.
Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Sikap Toleran	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan ibadah shalat terhadap sikap toleran dengan nilai signifikansi	Berdasarkan temuan kualitatif, ibadah shalat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa.	Hasil dari temuan ini menjelaskan bahwasanya keterpengaruhan ibadah shalat terhadap sikap toleran tidak dapat hanya dilihat dari

Analisis	Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Meta Inference
	sebesar 0,255. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kuantitas pelaksanaan ibadah shalat yang tinggi belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa.	Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi peneliti bahwasanya pengalaman langsung mahasiswa ketika mendapati perbedaan dalam pelaksanaan shalat subuh berjamaah, ada yang qunut dan ada juga yang tidak qunut. Pengalaman langsung tersebut memunculkan rasa penerimaan terhadap perbedaan yang mereka temui. Terdapat beberapa penyebab shalat tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleran, yakni kurang tepat	aspek kuantitas saja, melainkan harus memperhatikan juga kualitas dari ibadah shalat seseorang. Sebagaimana tafsir oleh Quraish Shihab, bahwasanya ibadah shalat yang dapat mencegah perbuatan yang keji dan munkar itu ialah ibadah shalat yang secara kuantitas dan kualitas tinggi. Tidak hanya sering melaksanakan shalat, akan tetapi ibadah shalat yang dilaksanakan juga hendaknya khushyuk dan tepat sesuai ajaran Islam.

Analisis	Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Meta Inference
		motivasi melaksanakan shalat, shalat nya masih belum sempurna (syarat & rukun belum terpenuhi), menunda shalat, dan lainnya.	
Pengaruh Halaqah dan Ibadah Shalat terhadap Sikap Toleran	Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kegiatan halaqah fikih dan pelaksanaan ibadah shalat terhadap sikap toleran mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$. Namun, kontribusi dari gabungan kedua variabel tersebut hanya sebesar 24,3%, dimana sisanya sebesar 75,7% dipengaruhi oleh	Kegiatan halaqah fikih dan pelaksanaan ibadah shalat merupakan wujud nyata dari integrasi ilmu dan amal yang saling mendukung dalam membentuk sikap toleran mahasiswa. Kedua aspek tersebut bersama-sama mempengaruhi wawasan yang luas tanpa dibarengi ibadah berpotensi melahirkan	Integrasi dari wawasan yang diperoleh melalui halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa. Namun kontribusi dari kedua variabel tersebut hanya sebesar 24,3% terhadap sikap toleran

Analisis	Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Meta Inference
	faktor lain diluar penelitian ini.	arogansi keilmuan, sementara ibadah yang rajin tanpa wawasan yang luas rentan memunculkan sikap fanatisme yang sempit.	mahasiswa. Pembentukan sikap toleran ini didominasi oleh faktor yang diluar penelitian ini, seperti pendidikan keluarga, lingkungan sosial, dan lainnya.

Meskipun kegiatan halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleran mahasiswa, hasil koefisien determinan menunjukkan angka sebesar 0,243. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya kontribusi gabungan dari kegiatan halaqah dan pelaksanaan ibadah shalat dalam mempengaruhi sikap toleran mahasiswa itu hanya sebesar 24,3%. Angka tersebut menunjukkan pengaruh dari halaqah dan ibadah shalat terhadap sikap toleran berada pada taraf yang lemah.

Sisanya, yakni sebesar 75,7% (0,757) dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel independen lain di luar dari penelitian ini. Merujuk pada landasan teori pada BAB II mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi serta tinjauan penelitian terdahulu, faktor 75,7% tersebut dapat diisi oleh variabel-variabel yang lain, seperti:

a. Pendidikan Keluarga

Mahasiswa merupakan entitas yang sudah membawa nilai-nilai kultural dan pola asuh agama dari keluarganya sebelum memasuki kampus. Pendidikan keluarga menjadi prediktor kuat dalam membentuk karakter yang toleran. Sebagaimana penelitian terdahulu yang disusun oleh Imam Pribadi mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan sikap toleran pada anak. Penelitian yang beliau lakukan menunjukkan bahwasanya pendampingan orang tua merupakan peran yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai-nilai toleran dalam diri anak. Dalam penelitiannya juga dijelaskan metode yang paling dominan digunakan orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai toleran pada anak ialah keteladanan yang diiringi dengan penanaman rasa hormat.

b. Lingkungan

Pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan sekitar juga menjadi faktor pembentuk sikap toleran dalam diri seseorang. Lingkungan sekitar yang menerima adanya keberagaman serta mempraktikkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari cenderung mempengaruhi individu/ kelompok sekitarnya menjadi lebih toleran dalam menyikapi keberagaman. Sebaliknya, jikalau lingkungan di sekitar tertutup dengan perbedaan atau eksklusif dalam hal yang negatif maka individu/ kelompok sekitar pun cenderung begitu juga. Sebagaimana pada penelitian terdahulu yang disusun oleh Hadi Pajrianto, Imam Pribadi, dan Puspa Sari. Dalam penelitian yang mereka lakukan di Tana Toraja, mereka menyimpulkan kegiatan masyarakat

merupakan ajang bagi masyarakat sekitar untuk bersosialisasi dan berinteraksi untuk menciptakan hubungan antar beragama yang harmonis, yakni dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Meskipun agama maupun kepercayaan yang berbeda tidak dapat disatukan dalam ranah teologi. Namun pada ranah sosial, mereka bersatu dan saling memberikan dukungan maupun bantuan.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat bahwasanya wawasan pengetahuan yang luas merupakan jangkar utama bagi sikap toleran. Semakin luas ilmu seseorang, semakin mudah baginya dalam memaklumi perbedaan. Sebaliknya, sikap intoleran di kalangan mahasiswa bukanlah semata-mata akibat dari kurangnya ritual ibadah, melainkan juga disebabkan oleh pengetahuan yang sempit. Dengan demikian, menambah wawasan pengetahuan yang diimbangi dengan penanaman adab-adab ikhtilaf serta pelaksanaan ibadah shalat yang secara kuantitas dan kualitas tinggi menjadi strategi yang terbukti secara empiris dan signifikan dalam menciptakan mahasiswa yang memiliki sikap toleran tinggi dalam merespon realitas yang pluralistik dan multikultural.